

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tuhan menciptakan setiap anak menjadi individu yang unik karena setiap anak memiliki pola perkembangan yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik di sekolah diharapkan dapat menerima keadaan diri anak secara utuh dan tidak membandingkan kemampuan anak yang satu dengan yang lain. Namun kenyataannya yang nampak di lingkungan sekolah terdapat beberapa anak yang merasa takut, malu, kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga menimbulkan kata-kata yang digunakan anak kurang menarik, anak tidak memahami isi cerita yang telah anak dengar, anak sulit untuk mengekspresikan diri mereka dalam berkomunikasi, dan anak mengalami kesulitan saat diminta berbicara di depan kelas. Salah satu cara untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak pada anak usia kemampuan berbicara anak usia dini adalah metode bercerita.

Menurut Fenriana Y (2020) Mendengarkan dongeng ataupun cerita merupakan salah satu aktivitas kesukaan anak-anak. Mendengarkan cerita dapat menstimulasi perkembangan kemampuan verbal yang dimiliki anak. Menurut Jumiatih (2020) Dengan metode bercerita, seorang anak akan mampu menguasai isi cerita yang guru telah sampaikan dan dapat menelaah pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Informasi ataupun pesan-pesan yang didapat dapat diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Menurut Adhimah & Simatupang (2014) pengajaran melalui metode bercerita dapat mendorong anak menjadi lebih percaya diri. Menurut Kadek et al., (2019) Anak bisa lebih aktif ketika melakukan pembelajaran di kelas dan berani dalam menjawab pertanyaan dari guru ataupun bertanya kepada guru.

Menurut Putri et al., (2020) Bercerita merupakan bentuk komunikasi yang ada di dalamnya terjadi pertukaran pikiran atau pendapat tentang suatu masalah yang dilakukan secara teratur dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan metode bercerita akan menimbulkan kesan dan pesan yang dapat diserap oleh anak

karena melalui metode bercerita yang menarik, penyampaian pesan moral yang terkandung akan lebih mudah melekat didalam benak anak- anak. Akan tetapi dibutuhkan penyesuaian pada metode bercerita untuk anak usia pra sekolah agar sesuai dengan perkembangan usianya. Menurut Rohayati (2018) Pada kegiatan bercerita untuk usia pra sekolah dibutuhkan teknik bercerita yang menggunakan media atau alat peraga yang menarik agar dapat membantu anak berimajinasi dan memahami isi cerita yang disampaikan.

Menurut Anggraeni et al., (2019) metode bercerita yaitu cara pembelajaran menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak. Metode bercerita memiliki banyak kegunaan dalam kegiatan pembelajaran karena metode bercerita dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menjalin komunikasi interaktif antara anak dan guru.

Menurut Tanjung (2018) media adalah alat bantu yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. dengan menggunakan alat bantu dapat menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan komunikasi antara guru dan anak didik. Media atau alat bantu tersebut dapat berupa benda langsung atau tidak langsung yang bertujuan untuk membantu guru dalam mengajar dan memudahkan anak dalam belajar. Dalam hal ini media merupakan salah satu sarana yang ikut menunjang proses belajar mengajar.

Menurut Zussumanti (2010) dalam Sugiyati (2018) metode bercerita dengan media gambar merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita dengan media gambar termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian atau makna dengan jelas. Dengan bercerita dengan media gambar seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.

Menurut Sugiyati (2018) Metode bercerita melalui media gambar merupakan salah satu cara yang paling mendasar untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan membina hubungan interaksi dengan anak-anak, melalui media gambar serta merupakan salah satu strategi pembelajaran dimana penyampaiannya melalui tutur kata secara lisan dengan menceritakan kisah atau suatu peristiwa dan informasi

Nadya Afriati M, 2024

**PENERAPAN METODE BERCEKITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tanpa meninggalkan tujuan dari pembelajaran tersebut. Cerita yang dibawakan pun harus menarik dan mengundang perhatian tetapi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran anak usia dini. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD metode bercerita dengan media gambar dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberi keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai aspek pada anak.

Menurut Rukmini (2013) dalam Sugiyati (2018) metode bercerita dengan gambar suatu aktivitas yang dapat menciptakan suasana menyenangkan, mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dan literasi, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab. Bercerita dengan gambar bagi anak-anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dari definisi para ahli seperti dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa Metode bercerita dengan media gambar merupakan salah satu cara yang paling mendasar untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan membina hubungan interaksi dengan anak-anak, melalui media gambar serta merupakan salah satu strategi pembelajaran dimana penyampaiannya melalui tutur kata secara lisan dengan menceritakan kisah atau suatu peristiwa dan informasi tanpa meninggalkan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak untuk sepenuhnya mengelola dan mengekspresikan emosi baik positif maupun negatif. Anak-anak juga dapat belajar secara aktif dengan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka dan menjelajahi lingkungan mereka. Perkembangan sosial emosional merupakan proses dimana anak belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, mendengarkan, mengamati dan meniru apa yang mereka lihat. Perkembangan sosial emosional juga sangat sensitif bagi anak-anak untuk memahami perasaan satu sama lain dengan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Karena perkembangan manusia sendiri merupakan proses yang kompleks, yang dapat dibagi menjadi empat ranah utama, yaitu perkembangan fisik,

Nadya Afriati M, 2024

**PENERAPAN METODE BERCEKITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

intelektual yang termasuk kognitif dan bahasa, serta emosi dan sosial, yang di dalamnya juga termasuk perkembangan moral. Hal ini merupakan suatu proses dimana anak-anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi masyarakat saat ini.

Menurut Faudia (2022) perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Selain itu perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan anak dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan anak dapat saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Menurut Fransisca et al., (2020) dalam Humaida et al., (2022) mengungkapkan bahwa tidak percaya diri timbul karena adanya perasaan tidak nyaman, takut apa yang telah dikerjakannya salah. Hal ini dapat disebabkan lingkungan yang ada di dekat anak awalnya memberi kesempatan pada anak untuk bias percaya diri pada apa yang telah dilakukannya sehingga anak dapat belajar menjadi lebih mandiri.

Menurut Hasyim dan Putri (2021) dalam Humaida et al., (2022) mengungkapkan bahwa anak yang sering dibatasi atau sering mendapatkan hukuman akan tumbuh menjadi pribadi yang pemalu, minder, ragu-ragu, selalu cemas serta merasa takut dan tidak merasakan kenyamanan dengan kondisi lingkungan yang ada disekitarnya tersebut sehingga harga diri anak tidak dapat berkembang secara optimal. Selain itu anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan banyak mengalami kegagalan dalam menunjukkan potensi yang dimilikinya karena tidak ada kesempatan yang diperoleh anak untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Begitu besar pengaruh lingkungan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, maka lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang positif untuk anak. Sebaliknya lingkungan yang buruk akan memberikan dampak yang negative dan berpengaruh besar dalam setiap aspek perkembangan dan pertumbuhan anak.

Menurut Nurmalasari et al., (2021) membangun rasa percaya diri pada anak usia dini sangatlah penting karena kepercayaan diri dapat membantu anak menjadi lebih mandiri dan juga memiliki karakter yang baik sebagai bekal kehidupannya

Nadya Afriati M, 2024

**PENERAPAN METODE BERCEKITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang akan datang. Kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang begitu saja melekat pada anak, dan juga bukan bawaan lahir ataupun keturunan. Kepercayaan diri dapat terbentuk melalui proses belajar bagaimana cara merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Apabila seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendapat dukungan atau tidak dibiasakan untuk percaya diri, hal itu akan berdampak negatif pada pertumbuhannya bahkan terbawa sampai anak tersebut telah dewasa. Ia akan terbiasa untuk lebih mempercayai kemampuan orang lain dari pada kemampuan dirinya sendiri, meskipun sebenarnya ia memiliki potensi diri yang baik.

Menurut Adhimah & Simatupang (2014) percaya diri berarti merasa mampu mengenai kemampuannya sendiri dalam menanggulangi suatu pekerjaan serta dalam menghadapi masalah. Menurut Nur Aisyah et al., (2022) Kurangnya rasa percaya diri pada anak membuatnya bisa mengalami masalah dan hambatan terutama ketika akan berinteraksi dengan temannya atau ketika akan memulai sosialisasi dengan lingkungannya. Selain itu, Menurut Hidayat (2016) anak juga akan menjadi penakut, ragu-ragu, cenderung kurang bertanggung jawab, dan kurang bisa mengambil keputusan sendiri. Kepercayaan diri pada anak pra sekolah dapat dilihat dari kemampuannya dalam menanggulangi masalah, kemampuan bersosialisasi, bertanggung jawab, serta kemampuannya dalam menerima kritik.

Pendidikan anak usia dini menurut undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas Bab 1 Pasal 1 Butir 14, merupakan suatu Upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan Rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut.

Menurut Adhimah & Simatupang (2014) usia anak pra sekolah merupakan masa pertumbuhan (Golden Age), sehingga pada tahap ini peran dari keluarga dan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan pada masa tersebut. Anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan saudaranya serta guru di sekolah diharapkan mampu untuk membimbing, mengawasi, mengoreksi, dan mendidik anak dengan baik sedini mungkin. Keluarga perlu mengajarkan beberapa hal pada anak mengenai disiplin, moral, kemandirian, agama, berbagai kemampuan seperti

Nadya Afriati M, 2024

**PENERAPAN METODE BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR UNTUK  
MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan fisik, bahasa, kognitif, dan sosioemosional serta tidak lupa menanamkan rasa percaya diri.

Penelitian selanjutnya yang relevan yaitu yang dilakukan oleh Azizah dkk (2023) yang berjudul Upaya guru dan orang tua dalam meningkatkan percaya diri pada anak usia dini, Penelitian ini mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam meningkatkan percaya diri pada anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 guru dan 6 orang tua pada salah satu TK di Kabupaten Purwakarta. Metode yang digunakan berupa pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu upaya guru dalam meningkatkan percaya diri pada anak usia dini diantaranya: Memberikan motivasi pada anak, Melatih anak melakukan pembiasaan baik, Memberikan dukungan pada anak, Memberikan contoh pada anak, Berkomunikasi baik dengan anak, Memberikan reward/penghargaan pada anak; dan Memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplor kemampuannya dan mengungkapkan perasaannya. Kemudian upaya orang tua dalam meningkatkan percaya diri pada anak usia dini diantaranya: Memberikan motivasi pada anak, Melatih anak melakukan pembiasaan baik, Memberikan dukungan pada anak, Memberikan contoh pada anak, Memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplor kemampuannya dan mengungkapkan perasaannya, Berkomunikasi baik dengan anak, Memberikan reward/penghargaan pada anak dan Memberikan opsi/pilihan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri.

Jurnal terakhir ditulis oleh Yuliatati, dkk (2023) yang berjudul Penerapan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Kelompok A Di TK Al-Ajis Desa Bonto Mangiring Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba, dalam penelitian ini mendeskripsikan cara penerapan metode bercerita sehingga dapat meningkatkan percaya diri pada anak usia dini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode bercerita, dengan memperhatikan Langkah-langkah kegiatan bercerita bagi anak TK, teknik-teknik bercerita, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih cerita, memberikan kesempatan pada anak untuk memimpin barisan pada saat baris di depan kelas

Nadya Afriati M, 2024

**PENERAPAN METODE BERCEKITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebelum pembelajaran dimulai dan memimpin baca doa sebelum pembelajaran berlangsung, dapat disimpulkan bahwa dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengambil judul Penerapan Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Gambar untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada anak usia 5-6 tahun di TK KC Kota Cirebon. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain one group pre-test post-test group design. Pembaruan peneliti ini bisa dilihat dari umur anak atau kelompok belajar yang diteliti, penelitian sebelumnya meneliti di kelompok A dengan umur anak 4-5 tahun. Penelitian ini dilakukan di kelompok B dengan umur anak 5-6 tahun.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan pada latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana sikap percaya diri anak usia 5-6 tahun sebelum diberikan penerapan bercerita dengan menggunakan media gambar?
2. Bagaimana sikap percaya diri anak usia 5-6 tahun sesudah diberikan penerapan metode bercerita dengan menggunakan media gambar?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode bercerita dengan menggunakan media gambar terhadap rasa percaya diri pada anak usia 5-6 tahun?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia 5-6 tahun melalui penerapan metode bercerita dengan menggunakan media gambar. Selain itu, tujuan khusus dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun sebelum diberikan penerapan metode bercerita menggunakan media gambar
2. Untuk mengetahui rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun sesudah diberikan penerapan metode bercerita menggunakan media gambar
3. Untuk mengetahui pengaruh dari metode bercerita menggunakan media gambar terhadap rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun baik sebelum dan sesudah pemberian treatment (perlakuan)

Nadya Afriati M, 2024

*PENERAPAN METODE BERCEKITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.4 Manfaat

Metode bercerita dengan menggunakan media gambar dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia 5-6 tahun. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan metode tersebut.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan rasa percaya diri anak

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

#### a) Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang meningkatkan kemampuan rasa percaya diri pada anak, khususnya melalui metode bercerita menggunakan media gambar

#### b) Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan tentang cara meningkatkan rasa percaya diri anak, khususnya melalui metode bercerita menggunakan media gambar.

#### c) Bagi anak didik

Anak didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung yang menyenangkan melalui metode bercerita menggunakan media gambar. Anak akan tertarik dan mengembangkan berbahasanya yang akan membuat anak merasa percaya diri. Meningkatkan keterampilan berbicara dengan mendengarkan cerita dan berbicara tentang gambar, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Hal ini dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri saat berbicara di depan orang lain. Meningkatkan keterampilan sosial anak-anak dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain melalui cerita dan gambar. Mereka dapat belajar bagaimana berbagi cerita dan mendengarkan orang lain dengan baik. Meningkatkan kreativitas anak-anak dapat menggunakan imajinasi mereka untuk membuat cerita mereka sendiri berdasarkan gambar yang dilihat. Hal ini dapat

membantu meningkatkan kreativitas mereka dan memberikan rasa percaya diri pada kemampuan mereka untuk membuat sesuatu yang baru. Meningkatkan pemahaman dengan melihat gambar dan mendengarkan cerita, anak-anak dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka. Hal ini dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam menjelajahi dunia dan memahami hal-hal yang baru. Hal ini dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam kemampuan membaca mereka dan membuka pintu pengetahuan baru.

d) Bagi taman kanak-kanak

Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri anak serta masukan untuk sekolah lain untuk meningkatkan rasa percaya diri melalui metode bercerita menggunakan media gambar